

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Masrun dkk, menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.¹

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak biasanya dikategorikan sebagai

¹ Masrun dkk, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), h.27.

anak yang tidak mandiri. Contoh yang paling nyata adalah anak usia SD yang makan masih harus disuapi, dimandikan atau masih banyak dibantu dalam kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri.

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus di bantu, mampu membedakan antara pakaian yang bersih dan kotor serta dapat meletakkannya ditempat yang berbeda, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan.² Jadi, kemandirian pada anak adalah sikap mandiri tanpa melibatkan orang lain dalam keadaan tertentu di mana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggung jawab.

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik dan perilaku. Kemandirian menurut Havinghurst dapat dilihat dari segi, antara lain: a) Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua, b) Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, c) Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain, d) Aspek inteligensi

² Nakita. *Menjadikan Anak Mandiri*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.13.

yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Implementasi kemandirian hidup dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, anak dapat mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Anak tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-mukminun ayat 62 disebutkan:

نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدِينَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِأَلْحَقٍّ وَهُمْ لَا يُظِلُّونَ ۖ ٦٢

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan beban apapun di atas kemampuannya sendiri. Tuhan tidaklah mendatangkan suatu perkara kalau tidak sesuai dengan diri atau jiwa manusia. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaan sehari-hari tanpa banyak tergantung pada orang lain, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau pekerjaan tanpa tergantung kepada orang lain.

Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan mandiri anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan bergembira. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dapat dikirimkan ke lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat mengkapi kebutuhan anak dalam hal kemandirian adalah pondok pesantren.

Kebanyakan Pondok pesantren, menerima siswa mulai usia Sekolah Menengah Pertama, karena anak pada usia tersebut sudah dianggap mampu hidup mandiri jauh dari orang tua. Ada beberapa pondok pesantren yang menerima santri sejak usia belia. Anak-anak masuk pondok pesantren sejak memasuki jenjang kelas 1 SD. Anak-anak dituntut untuk menjadi mandiri jauh dari orang tua. Anak dituntut harus bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri

sendiri, anak yang berada di pondok pesantren dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Anak-anak usia awal masuk sekolah dasar masih banyak mengandalkan bantuan dari orang tuanya seperti dalam mempersiapkan kebutuhan sekolah mereka, makan, minum, mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Orang tua masih lebih banyak terlibat dalam memenuhi segala keperluan anak-anak mereka. Anak-anak cenderung mengandalkan orang tua dan kurang melibatkan diri sendiri dalam memenuhi segala keperluan dan kebutuhan mereka sehari-hari.

Membangun dan mendidik kemandirian anak bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama melatih anak mandiri sejak dini. Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan masa di mana anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat di luar keluarga. Pada masa ini juga anak-anak sering kali merasa cemas dan takut, dalam mengendalikan perasaan tersebut dibutuhkan peranan orang tua.

SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sebagai contoh lembaga pendidikan Islam yang menerima santri putra dan santri putri sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Santri wajib tinggal dan bersekolah di sekolah yang disediakan oleh pondok pesantren. Anak-anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Bisa dikatakan bahwa keseharian siswa (24 jam penuh) tidak lepas dari berbagai pembentukan karakter. Pola pembentukan karakter 24 jam penuh seperti ini tidak akan ditemui kecuali pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki konsep sekolah dan asrama sebagaimana yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren.

SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unggul di Kalimantan Selatan, Pondok pesantren Cindai Alus Martapura merupakan Pondok Pesantren yang menerima santriwan dan santriwati sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Santri wajib tinggal dan bersekolah di sekolah yang disediakan oleh pondok pesantren, yaitu dari MI hingga MA. Anak-anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar santri SDTQ-T Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura berasal dari luar Daerah Kalimantan Selatan. Para santri sejak sekolah dasar sudah diharuskan jauh dari orang tua dan keluarga. Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ini masih merupakan Pondok Pesantren tradisional, namun tidak menutup diri dari perubahan dan perkembangan teknologi yang ada. SDTQ-T Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ada di tengah perkampungan dengan padat penduduk. Keunggulan SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura lainnya adalah belum ada *out put* yang lulus tetapi siswa yang masuk setiap tahunnya bertambah, bahkan kelas I mencapai 2 kelas, ternyata hal ini dikarenakan kemandirian dan prestasi siswa SDTQ-T An-Najah yang didapat, seperti contoh yang tergambar ketika peneliti melakukan observasi awal, anak kelas I sudah mampu merawat tubuhnya sendiri, mampu menata buku sekolah sendiri, mampu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan sekolahnya secara sendiri, dll. Keunggulan dalam segi prestasi terbukti dengan banyaknya para siswa yang mengikuti perlombaan berbagai cabang lomba MTQ dan FASI pada tingkat nasional. Berangkat dari observasi awal, maka peneliti menganggap perlu

melakukan penelitian tentang “Kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini pada “Kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Kemandirian siswa

Kemandirian dari asal kata “*indepedence*” yang berarti suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.³

³ Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikolog*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h 27.

Jadi, kemandirian hidup siswa adalah sikap mandiri dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam keadaan seseorang di mana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya tanpa dibantu oleh orang lain serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

2. An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

SDTQ-T An-Najah merupakan Pondok Pesantren Tahfizul Quran. Pondok Pesantren Tahfizul Quran adalah pesantren khusus menghafal Al-Quran yang mencetak santri tahfizh menjadi para hafizul Quran. Adapun asrama tahfizul Quran asrama tempat siswa/santri tahfizh menginap, belajar dan menghafal Al-Quran. Ada beberapa keunggulan sekolah asrama (pesantren) jika dibandingkan dengan sekolah reguler di antaranya: a) program pendidikan paripurna, b) fasilitas lengkap, d) pendidik yang berkualitas, e) lingkungan yang kondusif, f) siswa dan staf yang heterogen, g) keamanan yang optimal.⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Siswa

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, mamajukan, manambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Sedangkan faktor penghambat dalam kamus besar kamus bahasa Indonesia di artikan sebagai suatu keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit/bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya.⁵

⁴ Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz*, (Palembang: YKM Press, 2010), h. 49.

⁵ Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014) , h. 32.

Jadi faktor pendukung dan penghambat memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian hidup siswa. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kemandirian hidup siswa dalam penelitian ini mengenai adanya peran lingkungan, keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura.

Bertitik tolak dari definisi di atas, maka dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pembentukan kemandirian siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam setiap aktifitas sehari-hari dengan kemandirian baik dalam merawat diri, kemandirian dalam merawat barang, dan kemandirian dalam belajar siswa di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemandirian hidup siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

E. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya nilai-nilai dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam

pembentukan kemandirian siswa yang tinggal di asrama (tanpa orang tua).

- b. Menjadi referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait nilai-nilai dan pelaksanaan dalam pembentukan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.
 - c. Dijadikan sebagai pedoman dalam upaya pendidikan karakter dalam pembentukan kemandirian hidup siswa tahfizh bagi lembaga asrama
 - d. Memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai dan pelaksanaan pendidikan kemandirian siswa dalam pengelolaan lembaga di sekolah dan di asrama.
1. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Penulis, menambah wawasan penulis mengenai pembentukan kemandirian hidup siswa, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku juga acuan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan.
 - b. Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam upaya mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kemandirian hidup siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

- c. Pendidik, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai pendekatan, nilai-nilai dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya pembentukan kemandirian siswa.
- d. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- e. Semua masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai instrumen informasi bagi orang tua, calon siswa (sebutan santri untuk di pondok pesantren), dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan karakter dalam pembentukan kemandirian hidup siswa di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sub kajian yang sudah ataupun yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi (perbandingan). Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurul Azizah yang berjudul “Program *Full Day School* dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai kemandirian yang dikembangkan dalam kurikulum SDIT Insan Utama Bantul tahun ajaran 2013/2014 yakni ditekankan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan *market day*, *mutaba’ah yaumiah*, dan kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam mata pelajaran serta muatan lokal dengan

menyisipkan *life skills* dan pendidikan budaya serta karakter bangsa. Persamaan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemandirian santri sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada setting tempat, penelitian ini di Sekolah Dasar, sedangkan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar berlatar belakang Pondok pesantren.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Uci Sanusi yang berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan santri pada pondok pesantren memiliki kemandirian yang baik. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu dengan santri muda terutama yang baru masuk tempat tidurnya disatukan dengan santri dewasa; pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*); penyediaan fasilitas pondok pesantren yang sederhana; memberi kebebasan santri untuk membentuk kemandirian dalam berorganisasi; dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian di Pondok Pesantren. Perbedaannya terletak pada setting penelitian yang berbeda Pondok Pesantrennya dan subjeknya dalam penelitian ini semua santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah khusus santri usia Sekolah dasar kelas 1.⁷

G. Sistematika penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis

⁶ Annisa Nurul Azizah, “*Program Full Day School Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di Sdit Insan Utama Bantul*”, Skripsi, Universtas Negri Yogyakarta, 2014.

⁷ Uci Sanusi, “*Pendidikan Kemandiiran di Pondok Pesantren*”, 2012.

membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, fokus Penelitian, definisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis, yang berisi teori kemandirian siswa meliputi pengertian kemandirian, siswa, perkembangan kemandirian, faktor yang mempengaruhi kemandirian, ciri-ciri kemandirian siswa, indikator kemandirian, aspek-aspek kemandirian, dan sistem pendidikan pondok pesantren meliputi terminologi pondok pesantren, unsur-unsur Pondok Pesantren, sistem pendidikan di Pondok Pesantren, metode pembentukan kemandirian hidup siswa di pondok pesantren.

BAB III Metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, kehadiran peneliti, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data meliputi data pokok dan data penunjang, data dan sumber data, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan dan pengujian instrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian

BAB IV Laporan hasil penelitian meliputi deskripsi umum lokasi penelitian dan Kurikulum di SDTQ-T An Najah pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan. Penyajian data meliputi Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.